

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki beragam potensi pariwisata baik alam maupun buatan, yang menjadikan Indonesia sebagai salah satu destinasi pariwisata favorit bagi wisatawan baik dalam maupun luar negeri. Berdasarkan data dalam laman resmi *World Economic Forum* yang berjudul *Travel and Tourism Competitiveness Index (TTCI) 2021*, Indonesia telah meraih prestasi dalam bidang pariwisata dengan naiknya indeks daya saing pariwisata perjalanan atau TTCI yang secara resmi oleh World Economic Forum (WEF) mendapatkan peringkat 32 setelah sebelumnya berada pada peringkat 44 (Uppink & Soshkin, 2022). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia, pada tahun 2023 jumlah wisatawan nusantara mencapai 749.114.709 orang dan wisatawan mancanegara mencapai 11.677.825 orang. Banyaknya kunjungan wisatawan di Indonesia berpotensi terhadap munculnya pariwisata massal (*mass tourism*). Menurut (Miczkowski, 1995 dalam Wulandari, 2021) pariwisata massal merupakan kegiatan pariwisata dalam jumlah besar atau kelompok pada suatu daya tarik wisata.

Pariwisata massal dapat meningkatkan kunjungan wisatawan ke suatu daya tarik wisata dengan menganalisis *trend* untuk membuka produk yang digemari wisatawan, namun pariwisata massal juga dapat berdampak negatif karena kurang memperhatikan kualitas dan pengaruh terhadap masyarakat yang disebabkan oleh ambisi ekonomistik yang mendominasi (Nucahyo et al., 2023).

Pariwisata massal dapat berdampak negatif pada sosial budaya masyarakat seperti peniruan budaya tanpa ada pemilahan, budaya asli yang mulai ditinggalkan, rusaknya nilai agama, penggunaan barang terlarang, hingga rusaknya nilai moral (Ira et al., 2020). Budaya yang lebih tinggi dan aktif dapat memengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif sehingga terjadi pergeseran budaya (Nahak, 2019). Kurangnya pemberdayaan SDM yang menjadikan masyarakat kurang memahami dalam menyaring serta memilah budaya yang masuk merupakan salah satu sebab dari peniruan atas budaya luar yang dibawa oleh wisatawan (Rahmatin & Yudhiasta, 2021). Untuk mencegah adanya pergeseran budaya maka perlu dimasukkan unsur budaya dalam kegiatan pariwisata. Adanya unsur budaya bertujuan untuk melestarikan budaya yang merupakan bentuk usaha dalam menanamkan jiwa kebangsaan nasional dan mempertahankan jati diri Bangsa Indonesia (Eka Emilia, 2023). Adanya unsur budaya juga mendukung Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 pada pasal 32 ayat satu yaitu negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.

Selanjutnya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan tanpa adanya konsep keberlanjutan dapat mengakibatkan munculnya oknum yang hanya terfokus pada penghasilan dengan mementingkan ego (*self interest*) dan menciptakan relasi yang tidak seimbang antara manusia dengan alam yang dapat menimbulkan risiko risiko sosial, ekonomi dan lingkungan (Kurniasari, 2021).

Konflik dalam ego (*self interest*) pengelolaan perencanaan pariwisata menyebabkan tidak seimbangnya kepentingan pemangku dan hal tersebut

dikarenakan kurangnya koordinasi dan kerjasama dalam industri pariwisata (Suksmawati *et al.*, 2023). Untuk mengatasi hal tersebut salah satu solusi yang diterapkan yaitu pariwisata berkelanjutan dengan berbasis masyarakat atau yang biasa dikenal dengan *community based tourism* (CBT). Selain bertujuan untuk mengatasi pariwisata massal, CBT merupakan kegiatan pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaannya dan dikembangkan dengan pengembangan *sustainable approach*. Menurut (Page, 2009 dalam Suta & Mahagangga, 2018) *sustainable approach* merupakan pengembangan pariwisata dengan mementingkan keberlanjutan sumber daya di masa mendatang atau untuk melestarikan budaya, lingkungan alam, dan memberikan dampak positif dalam jangka panjang. Dampak positif yang didapatkan dari kegiatan CBT yaitu masyarakat lokal mendapatkan peluang pekerjaan, pemberdayaan SDM melalui pelatihan kepariwisataan dan juga pendidikan sadar wisata, kemudian dengan ilmu yang telah didapatkan masyarakat tentunya lebih sadar akan pentingnya keberlanjutan lingkungan sehingga kelestarian lingkungan akan terus dijaga dan bahkan menjadi salah satu atraksi wisata (Nugraha, 2021). Adanya pengembangan pariwisata berkelanjutan juga dapat berdampak pada kelestarian budaya maupun sejarah yang ada di kawasan daya tarik wisata tersebut.

Pada tahun 1995 *World Tourism Organization* memperkenalkan CBT sebagai solusi dari pariwisata massal yang dapat menghargai lingkungan dan juga sosial budaya masyarakat lokal, kemudian di tahun itu juga Kementerian Pariwisata Indonesia memperkenalkan istilah pariwisata berbasis masyarakat atau CBT ke publik sehingga CBT semakin berkembang hingga pada tahun 2017 dinobatkan

sebagai katalisator pembangunan di Indonesia (Astajaya, 2020). Berdasarkan *ASEAN Community Based Tourism*, terdapat prinsip-prinsip dalam CBT yaitu seputar mendukung kegiatan pariwisata dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat menghormati antar budaya, melestarikan keunikan budaya lokal serta memastikan keberlanjutan lingkungan (Asy'ari *et al.*, 2021). Dalam pelaksanaannya, CBT melibatkan masyarakat dalam dua hal yaitu pengambilan keputusan dan pembagian manfaat pariwisata. Manfaat dari pariwisata yang dimaksudkan disini yaitu masyarakat berkesempatan memperoleh dampak positif baik dari segi finansial, keuntungan dari budaya yang terlestarikan, maupun keuntungan hidup dalam lingkungan yang terjaga (Adikampana, 2017).

CBT di Indonesia terbukti memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar dan lingkungan jika dikelola dengan baik seperti CBT yang berhasil di Indonesia yaitu pengelola Desa Wisata Nglanggeran, Gunung Kidul, Yogyakarta yang pada tahun 2017 dapat meraih prestasi konsep desa wisata berbasis masyarakat terbaik se Asean. Prestasi tersebut didapatkan karena memberikan dampak positif bagi terutama pada perekonomian masyarakat (Al Fajri, 2018). Pengembangan CBT di Indonesia dapat berimplikasi pada kesetaraan pendapatan masyarakat lokal serta dapat menjaga kelestarian lingkungan hidup. Adanya kegiatan pariwisata membuat masyarakat semakin bersemangat untuk merawat lingkungan seperti menanam kembali pohon yang dilakukan di Lebak Ciherang (Direktorat Jenderal KSDAE, 2018). Selanjutnya pengembangan CBT di Indonesia juga berdampak pada kelestarian budaya lokal seperti di Desa Samiran dimana wisatawan dapat menyaksikan upacara sedekah bumi dan sadranam (Prasta,

2021). Penerapan CBT saat ini juga dikembangkan di Jawa Timur, kekayaan alam dan budaya yang ada di Jawa Timur serta banyaknya jumlah penduduk di Jawa Timur membuka peluang besar untuk CBT. Berdasarkan data dari laman resmi Dinas Komunikasi dan Informasi Jawa Timur menjadi penyumbang desa wisata yang berbasis masyarakat tertinggi pada 50 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia dibandingkan dengan provinsi yang lain. CBT di Jawa Timur tidak hanya mengenai desa wisata tetapi dapat berupa agrowisata yang ada di Kota Batu yang memberikan dampak berupa kesadaran masyarakat dalam pemberdayaan politik masyarakat, terdapat pertukaran budaya, kesetaraan pendapatan, dan mengurangi tingkat kemiskinan (Nurhidayati dan Fandeli 2012 dalam Wisata et al., 2022) kemudian Bangsring *Underwater* di Banyuwangi yang merupakan wisata *snorkeling* memberikan dampak kepada masyarakat berupa perbaikan ekonomi masyarakat, hilangnya biaya transaksi yang terjadi pada para nelayan lokal, dan lestarnya lingkungan (Kriswibowo, 2016). Daya tarik wisata yang menerapkan CBT di Kota Surabaya, Jawa Timur yaitu Kampung Lawas Maspati

Kampung Lawas Maspati merupakan kampung dengan nuansa *heritage* dan menonjolkan ciri khas budaya Surabaya (Audina & Qonita, 2020). Dalam Surat Keputusan Pokdarwis yang diterbitkan oleh Pemerintah Kota Surabaya pada tahun 2018 Kampung Lawas Maspati dikelola oleh pokdarwis yang beranggotakan masyarakat Kampung Lawas Maspati dengan kata lain Pariwisata Kampung Lawas Maspati dikelola oleh masyarakat Pengembangan Kampung Lawas Maspati tentunya tidak lepas dari partisipasi masyarakat yang merupakan salah satu wujud kepedulian masyarakat terhadap pengembangan Kampung Lawas Maspati sebagai

daya tarik wisata (Imanah, 2018). Partisipasi masyarakat juga merupakan faktor yang mempunyai pengaruh terhadap berhasil atau tidaknya Kampung Lawas Maspati dalam pengembangan pariwisata. Menurut (Citra, 2018) Masyarakat memiliki posisi untuk memiliki, mengelola, dan ikut serta dalam merencanakan program, hal ini dikarenakan semua kegiatan pariwisata yang dikelola oleh masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Seperti yang tertulis dalam Undang-Undang No. 10 tahun 2009 yaitu masyarakat berhak berperan dalam proses pembangunan kepariwisataan dan berkewajiban menjaga dan melestarikan daya tarik wisata serta membantu terciptanya suasana aman, tertib, bersih, berperilaku santun, dan menjaga kelestarian lingkungan destinasi pariwisata. Maka dari itu penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di Kampung Lawas Maspati sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap sosial budaya bagi masyarakat untuk menciptakan kesejahteraan.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini terfokus pada partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Kampung Lawas Maspati. Untuk menjelaskan permasalahan tersebut, maka peneliti akan menjawab masalah melalui pertanyaan berikut :

1. Bagaimana peran serta masyarakat dalam pengembangan Kampung Lawas Maspati sebagai daya tarik wisata?
2. Bagaimana dampak pariwisata terhadap sosial budaya masyarakat di Kampung Lawas Maspati?

I.3 Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu agar dapat mengetahui bagaimana dampak pariwisata terhadap sosial budaya masyarakat di Kampung Lawas Maspati

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui peran serta masyarakat dalam pengelolaan Kampung Lawas Maspati sebagai daya tarik wisata.
- b. Mengetahui dan mendeskripsikan pengembangan pariwisata di Kampung Lawas Maspati.

I.4 Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan ini dapat dijadikan referensi terhadap penelitian mendatang terkait pariwisata berbasis masyarakat sebagai pariwisata berkelanjutan, mengenai partisipasi masyarakat ataupun penelitian mengenai dampak pariwisata terhadap sosial budaya masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan keilmuan pariwisata dan pengaplikasian penerapan model konsep mengenai dampak pariwisata terhadap sosial budaya masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pendorong pokdarwis serta masyarakat lokal Kampung Lawas Maspati untuk memaksimalkan potensi wisata yang ada di Kampung Lawas Maspati. Selain itu pihak pengelola Kampung Lawas

Maspati juga diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai kontribusi atau pertimbangan dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.